

Pelatihan Bahasa Inggris untuk Anak-anak dengan Media Video Klip dan Latihan Terbimbing

Riza Amelia

¹Universitas Islam Negeri Sultan SYarif Kasim Riau, Indonesia

*Corresponding Author: riza.amelia@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

English training activities for children with video clip media and guided training are the efforts of the devotion team to overcome the gap between limited English language hours in school and the benefits of learning English at childhood. The training was conducted at RT 01 RW 06 Tuah Madani Village in Pekanbaru City. Training participants are boys and girls aged 5-13 years. The training target is that the training participants have a mastery of basic vocabulary and expression on routines, body parts and clothing items. The training runs for 4 days with each meeting @ 3 x 40 minutes. The training method is (1) providing material through image media (2) Conducting intensive guidance so that each participant is able to have the language skills targeted by the instructor, (3) making interesting activities, such as a fast fighting competition by giving rewards (each participant gets a prize after previously successful answer questions/instructions from the instructor). The results showed that the participants could master the training targets through formative assessment and the training process took place with a pleasant and cheerful learning experience, although there were obstacles where a small part of students had difficulty following the material that was rather complex. Constraints are resolved by solving complex material into simpler and understood parts. Based on the activities that have been carried out, advice is given to parents and English teachers that children like English lessons even though their speed in learning is not the same.

Keywords: English Teaching For Children, Video Clips, Guided Training

Open Access | URL: <https://ejournal.anotero.org/index.php/tasnim>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak dalam lingkungan belajar Bahasa Inggris yang baik memiliki beberapa manfaat (Birdsong, 1999; Schouten, 2009; Enever, 2015; Larson-Hall, 2008). Misalnya, masa kanak-kanak dianggap sebagai masa yang paling baik untuk belajar bahasa asing dari segi perkembangan otak dan emosi. Perkembangan otak pada masa balita memungkinkan mereka untuk memiliki memahami struktur Bahasa yang berbeda dengan Bahasa pertama termasuk ingatan yang sangat kuat sehingga tidak gampang lupa dengan pelajaran yang mereka peroleh. Anak-anak juga memiliki keberanian yang lebih besar untuk mempraktikan bahasa sehingga keterampilan bahasa lebih cepat berkembang. Anak-anak yang menguasai Bahasa asing diyakini memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi saat bertinteraksi.

Di Indonesia, beberapa sekolah dasar mengajarkan Bahasa Inggris meskipun statusnya tidak wajib (Peraturan Permendikbudristek No. 12 2024). Akan tetapi, pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak memiliki beberapa tantangan. Diantaranya, kompetensi guru yang kurang, terbatasnya jam pelajaran, materi pelajaran yang tidak cocok dengan level kemampuan siswa, cara belajar yang monoton, dan motivasi siswa yang tidak sama (Zahra & Sya, 2022).

Untuk memperbaiki kendala yang terjadi, para guru Bahasa Inggris diharapkan untuk terus berlatih, baik secara formal dan informal, sehingga dapat terus memperbaiki kompetensi mengajar untuk peningkatan kualitas pengajaran. Jika para guru sudah memiliki bekal yang baik, biasanya mereka bisa memilih materi pelajaran yang sesuai dengan level kemampuan dan kebutuhan siswa. Sebagaimana direviu pada buku paket English for Nusantara untuk kelas 7 yang dikeluarkan Kemdikbudristek RI untuk pemula (Damayanti dkk, 2022), untuk level pemula materi yang diprioritaskan untuk dipelajari pertama kali adalah berbagai kosakata dasar tentang huruf alfabet, angka 1-10 atau 1-20, nama warna-warna yang sering dijumpai, nama bentuk-bentuk yang ada disekitar mereka, nama anggota tubuh, nama hewan, nama makanan, panggilan anggota keluarga, dan salam serta sapaan. Selanjutnya, jika anak-anak sudah punya bekal kosakata dasar, mereka dapat diajarkan materi lanjutan. Misalnya, nama-nama hari dan bulan, menggunakan kata kerja sederhana yang untuk rutinitas sehari-hari, menggunakan kalimat sederhana dan membuat pertanyaan sederhana.

Terkait dengan metode pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak level pemula, metode yang disarankan para ahli adalah metode yang menarik dan bervariasi (Tok, 2010). Misalnya, belajar sambil bermain, menggunakan audiovisual, membaca buku cerita, praktik berbicara, menggunakan aplikasi belajar Bahasa untuk anak-anak. Belajar sambil bermain bisa dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti menggunakan buku pelajaran yang menarik dan memiliki gambar-gambar dan latihan-latihan yang sesuai, dengan target pembelajaran, berbagai video klip pendek, seperti lagu-lagu dan cerita anak, yang fokus pada kosakata yang sedang diajarkan.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa video klip instrumental dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak (Astutik & Suhartono, 2022). Video klip pendek yang berisi lagu dan cerita anak-anak cocok untuk memfokuskan pembelajaran kosakata dasar dimana mereka bisa melihat secara langsung visualisasi dari kosakata, tulisan kosakata, dan pengucapannya yang disajikan secara menarik.

Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menghindarkan anak-anak sebagai penonton pasif, mereka perlu didampingi dan dibimbing selama kegiatan belajar berlangsung. Singkat kata, latihan terbimbing membantu anak-anak untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah (Sianturi, 2012). Beberapa manfaat latihan terbimbing diantaranya adalah fokus pada pengembangan keterampilan tertentu, pemberian koreksi pada kesalahan yang tidak sesuai target, pemberian motivasi yang otentik untuk individu yang sedang belajar (Apriani & Rizkiriana, 2018). Dengan memperhatikan manfaat pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak dan memperhatikan keterbatasan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, tim dosen pengabdian masyarakat dari UIN Suska Riau melaksanakan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris untuk anak-anak. Pelatihan ini direncanakan dengan memperhatikan teori yang relevan bagaimana pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak dengan media video clips dan Latihan terbimbing.

Selanjutnya, pelatihan ini dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) Belajar bahasa Inggris di sekolah memiliki alokasi waktu terbatas; 2) Sebagian anak-anak menganggap bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit; 3) Anak-anak belajar dengan metode konvensional di sekolah; dan 4) Anak-anak belum mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris dengan bimbingan yang fokus pada keterampilan tertentu. Sebagai tindak lanjut dari fenomena di lapangan tersebut, maka kami bermaksud melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni untuk memberikan pelatihan bahasa Inggris untuk anak-anak dengan metode video klip dan latihan terbimbing. Setelah terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan ada beberapa hal positif sebagai berikut: 1) Anak-anak yang belajar bahasa Inggris memiliki keterampilan berbahasa Inggris level dasar; dan 2) Anak-anak yang belajar bahasa Inggris memiliki motivasi lebih tinggi untuk belajar bahasa Inggris seterusnya.

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak

Pembelajaran bahasa asing pada masa kanak-kanak memiliki beberapa landasan teoretis (Ratmaningsing, dkk, 2023). Teori pertama adalah teori belajar yang paling tua, yaitu teori behavioristik, yang menyatakan bahwa pengulangan dan penguatan adalah metode belajar yang efektif. Pengulangan dan penguatan adalah diantara metode pengajaran bahasa yang paling cocok untuk siswa anak-anak. Disamping otak anak-anak sangat kuat pada aspek memori, otak analisa mereka masih dalam tahap perkembangan awal sehingga guru tidak perlu menjelaskan berbagai teori linguistik. Media pembelajaran yang sesuai misalnya lagu, gambar, dan cerita. Teori kedua adalah konstruktivisme, dimana pengetahuan diperoleh berdasarkan pengalaman. Teori ini bukan saja cocok untuk anak-anak tapi juga untuk semua umur. Contoh metode pengajarannya adalah bermain peran. Ketiga, teori sosiokultural menekankan bahwa motivasi belajar bahasa didorong oleh keinginan individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya. Contoh metode pengajarannya adalah pembelajaran kooperatif yang cocok untuk siswa anak-anak dan paling cocok untuk siswa dewasa.

Sebagai anak-anak, sifat-sifat berikut merupakan ciri khas yang sering dijumpai dan dipertimbangkan oleh guru dalam mengajar, yaitu, penuh energi dan suka aktifitas fisik, bersikap spontan dan berani mencoba hal-hal baru, penuh rasa ingin tahu, imajinatif dan

suka bermain peran, rentang kosentrasi pendek, egosentris, dan suka bersosialisasi dan senang belajar bersama temannya (Schmitt, 2000; Pertiwi & Zahro, 2018). Berdasarkan sifat-sifat tersebut guru kemudian memutuskan materi dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas yang diajar sehingga bisa melakukan kegiatan belajar yang maksimal (Schmitt, 2000). Misalnya permainan seperti *Simon Says* cocok untuk kelas yang penuh energi dan suka aktifitas fisik. Disini, para siswa disuruh mendengarkan dengan seksama kosakata yang disebutkan guru dan bisa menunjukkan kosakata tersebut dengan anggota tubuh mereka. Permainan *Mystery Bag*, dimana guru meletakkan benda-benda di dalam sebuah tas yang diraba-raba untuk menebaknya, cocok untuk siswa yang berani berspekulasi dan tertarik untuk mencoba hal-hal baru. *Storytelling, singing, chanting*, juga bisa dipertimbangkan guru jika cocok dengan karakteristik siswa dan materi yang sedang dipelajari.

Materi pelajaran untuk level pemula fokus pada berbagai kosakata dasar tentang huruf alfabet, angka 1-10 atau 1-20, nama warna-warna yang sering dijumpai, nama bentuk-bentuk yang ada disekitar mereka, nama anggota tubuh, nama hewan, nama makanan, panggilan anggota keluarga, dan salam serta sapaan (Damayanti, dkk, 2022). Selanjutnya, jika anak-anak sudah punya bekal kosakata dasar, mereka dapat diajarkan materi lanjutan. Misalnya, nama-nama hari dan bulan, menggunakan kata kerja sederhana yang untuk rutinitas sehari-hari, menggunakan kalimat sederhana dan membuat pertanyaan sederhana. Selanjutnya, media pembelajaran yang cocok pada pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak juga spesifik, seperti teks multimedia yang menarik, realia warna-warni, kartu flashcard, board game, video klip, dan cerita anak-anak (Widiantari, Dwi & Antari, 2023). Anak-anak cepat hilang fokus dan merasa bosan jika media pembelajaran monoton dan terbatas pada satu jenis tertentu (Bontjes, 2013).

Penggunaan video klip untuk belajar bahasa Inggris

Penggunaan video klip pendek cocok untuk karakterik anak-anak yang imajinatif, penuh rasa ingin tahu dan suka bermain peran (Muslem, dkk, 2017). Ada beberapa alasan yang dinyatakan para peneliti (Tschirner, 2015) untuk menguatkan argumen mereka bahwa video klip bisa menjadi media yang efektif untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Pertama, menonton video adalah aktifitas menyenangkan bagi anak-anak. Kedua, keberadaan visual dan audio membuat kosakata diingat dengan lebih baik. Ketiga, anak-anak mau menirukan apa yang dicontohkan dalam video. Keempat, video klip memiliki beragam topik sehingga bisa digunakan untuk berbagai materi. Ketika guru memutuskan untuk menggunakan video klip menjadi media pembelajaran, pertimbangan berikut perlu diperhatikan dalam memilih video (Tschirner, 2015; Brame, 2017) yaitu (1) tema videonya harus sesuai dengan materi; (2) kosakatanya sesuai dengan level anak-anak yang diajar; (3) kualitas video bagus secara audio dan visual; (4) isi videonya menarik dan tidak membosankan untuk anak-anak; (5) memperkenalkan ejaan dan pengucapan kosakata

Dalam mengimplementasikan video klip untuk mengajar Bahasa Inggris untuk anak-anak, guru dapat memperhatikan panduan rencana pembelajaran berikut, (Tschirner, 2017; Muslem dkk. 2017), yakni, (1) memberikan pertanyaan pemantik yang membuat anak-anak fokus pada video; (2) memberitahukan materi apa yang akan mereka tonton dan apa yang diharapkan saat menonton; (3) menjelaskan jika ada bagian pada video yang penting/kurang dimengerti anak-anak; (4) melakukan pengulangan ekspresi yang menjadi

target pembelajaran; (6) memberikan latihan sesudah menonton untuk menguji pemahaman anak-anak

Metode latihan terbimbing untuk anak-anak

Latihan terbimbing didefinisikan sebagai sebuah metode pembelajaran dimana siswa berlatih dan mempraktikkan suatu keterampilan dibawah pengawasan dan bimbingan instruktur (Apriani & Rizkiana, 2018). Dalam metode ini, instruktur memastikan bahwa siswa benar-benar paham dimana siswa diawasi, diberi contoh dan masukan secara langsung dari instruktur. Latihan terbimbing fokus pada siswa secara kelompok dan individu. Tingkat kesulitan belajar bisa diatur sendiri oleh instruktur sesuai pengamatan dia di lapangan. Dengan latihan terbimbing diharapkan bahwa siswa dapat mendapat manfaat maksimal dari proses pembelajaran yang diikuti, misalnya, mendapatkan peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri.

Latihan terbimbing dianggap efektif untuk pengajaran bahasa asing karena bahasa asing memerlukan pengawasan langsung dari instruktur, dimana siswa memiliki kesulitan untuk mengukur sendiri apakah bahasa yang dia ucapkan sudah benar atau belum (Musthafa, 2010). Perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa target yang sedang dipelajari membuat siswa seringkali membutuhkan bimbingan langsung dari tutor bahasa/guru terkait aspek linguistik seperti cara pengucapan, ejaan, dan aspek sosial terkait pemakaian bahasa seperti apa, kapan, dengan siapa, Dimana mengucapkan sebuah ekspresi bahasa (Musthafa, 2010).

METODE

Berdasarkan pada masalah yang teridentifikasi dan telah dijelaskan pada latar belakang, kami para dosen tim pengabdian masyarakat UIN Suska Riau melakukan pemecahan masalah tersebut melalui sebuah metode pelatihan Bahasa Inggris untuk anak-anak dengan metode video klip dan latihan terbimbing, sebab berdasarkan tinjauan literatur, video klip dan latihan terbimbing cocok pengajaran bahasa asing untuk level usia kanak-kanak. Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anak-anak usia 5-13 tahun yang berdomisili di RT 01 RW 06 kelurahan Tuah Madani kabupaten Tampan kota Pekanbaru. Jumlah peserta sebanyak 15 orang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pelatihan tatap muka di RT 01 RW 06 kelurahan Tuah Madani kabupaten Tampan kota Pekanbaru. Tahap evaluasi keberhasilan pembelajaran dilakukan dengan asesmen formatif yakni di lakukan pada waktu siswa diberi latihan, mereka harus langsung mendemonstrasikan pemahaman tersebut di dalam kelas. Jika mereka berhasil membuat membuat jawaban yang benar, mereka mendapat konfirmasi dari instruktur dan jika ada kesalahan mereka juga akan langsung mendapat koreksi. Pada akhir pelaksanaan kegiatan, evaluasi acara dilakukan dengan tanya jawab mengenai pesan dan kesan. Secara spesifik, peserta pelatihan diminta untuk memberikan pendapat mengenai hal-hal yang disukai dan tidak disukai selama mengikuti pelatihan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pelatihan adalah anak-anak laki-laki dan perempuan dari rentang usia 5 -13 tahun dengan jumlah 15 orang. Target keterampilan bahasa Inggris yang diharapkan adalah menguasai sejumlah kosakata dasar untuk mengekspresikan *daily routines, body part, and clothing items*. Pelatihan selama empat hari, dimana masing-masing pertemuan berlangsung 3 x 40 menit

Peserta pelatihan adalah anak-anak laki-laki dan perempuan dari rentang usia 5 -13 tahun dengan jumlah 15 orang. Target keterampilan bahasa Inggris yang diharapkan untuk hari pertama dan kedua adalah kosakata dasar untuk mengkomunikasikan kejadian sehari-hari. Penguasaan kosakata pada aspek ini diharapkan membuat peserta pelatihan bisa memahami dan mengekspresikan kejadian sehari-hari yang mereka lakukan dalam Bahasa Inggris sekaligus menjadi basis bagi perkembangan Bahasa Inggris di level selanjutnya.

Pada hari pertama, media pembelajarannya adalah video klip lagu dari media youtube dengan judul *Everyday* yang bisa dilihat pada alamat url <https://www.youtube.com/watch?v=1n9rsD5L5NU>. Lagu ini memiliki irama yang ceria. Liriknyanya berisi contoh-contoh ekspresi Bahasa Inggris sederhana untuk mendeskripsikan kegiatan anak-anak pada pagi hari, siang hari dan malam hari. Karena video klip tidak memiliki banyak lirik, maka untuk ekspresi-ekspresi lain yang diperlukan ditambahkan dengan menampilkan gambar. Di dalam video tersebut, diterangkan kegiatan yang biasa dilakukan anak-anak, mulai dari pagi, siang dan malam hari. Pada pagi hari, kegiatan yang diterangkan adalah aktifitas sebelum berangkat sekolah, yaitu, bangun tidur, menggosok gigi, mandi, memakai baju, sarapan, dan berangkat ke sekolah. Pada siang hari, kegiatan yang diterangkan adalah aktifitas di luar rumah, seperti, belajar, naik sepeda. Sementara, aktifitas yang diajarkan pada malam hari adalah berangkat tidur.

Sejak hari pertama pelatihan, instruktur memberikan instruksi kepada peserta agar mereka memperhatikan isi video dengan sungguh-sungguh, karena setelah itu mereka akan melakukan permainan tebak arti gambar (*hands-on activity*). Jika tebakannya benar, peserta bisa dapat hadiah yang disediakan. Melalui pemberian motivasi ekstrinsik dan perlombaan adu cepat, diharapkan semua peserta dapat terpacu adrenalinnya untuk fokus mengikuti pembelajaran dari media audio-visual and latihan terbimbing. Latihan terbimbing yang dimaksud adalah peserta pelatihan belajar kosakata dan ekspresi yang sedang ditargetkan pada hari itu, yakni *daily routines*, melalui bimbingan *drilling* langsung dari instruktur dengan konteks seperti yang diperkenalkan dalam video klip. Tujuan *drilling* adalah untuk melatih otot pada organ pengucapan agar peserta pelatihan bisa menghasilkan bunyi pengucapan yang sama atau mendekati sama dengan model pengucapan yang dicontohkan oleh karakter dalam video klip, disamping usaha instruktur untuk menciptakan sebuah pengalaman belajar menyenangkan yang direkam dalam memori ingatan jangka panjang berdasarkan prinsip belajar behaviorisme. Instruktur meminta peserta pelatihan untuk mengucapkan dan mengulang ekspresi tersebut sampai setiap peserta bisa mengucapkannya dengan benar. Sering kali instruktur berkata kepada peserta pelatihan ulang agar mereka kemudian mengulangi sebuah kosakata atau ekspresi sampai sepuluh kali atau lebih jika diperlukan agar yang bersangkutan hafal dan bisa memenangkan hadiah yang disediakan. Hadiah ini disediakan

untuk semua peserta, dimana yang peserta yang belum bisa menjawab dengan betul, harus berusaha lagi dan lagi agar berhasil menjawab pertanyaan dari guru untuk mendapatkan hadiah. Dengan cara ini, terjadi banyak sekali *drilling*/pengulangan di dalam kelas sampai semua peserta paham dan bisa mendemonstrasikan keterampilan yang telah ditargetkan instruktur. Oleh karena itu, penting bagi instruktur memilih video klip yang menyenangkan untuk ditonton berkali-kali dan jika terdapat pengucapan kosakata dan ekspresi yang diulang berkali-kali peserta tidak merasa bosan. Semua peserta pelatihan pada hari pertama terlihat bersemangat mengikuti pelajaran dan mereka pulang ke rumah masing-masing dengan raut wajah gembira.

Pada hari kedua, materi pelatihan menggunakan video klip dengan judul *I ride a bike* yang bisa dilihat pada url <https://www.youtube.com/watch?v=-FST-CqbqUY>. Meskipun hari hujan rintik, tetapi mereka tetap bersemangat hadir untuk belajar. Akan tetapi, meskipun lagu ini memiliki konten dan irama yang menyenangkan, namun sebagian peserta pelatihan, banyak kosakatanya yang terasa sulit karena baru pertama kali mereka jumpai. Mereka terlihat kewalahan mencerna kalimat-kalimat yang dibimbing mengikuti semua ekspresi yang ada pada lirik lagunya tersebut walaupun sudah diterangkan dan diulang ulang oleh instruktur. Oleh karena itu, meskipun instruktur sudah menerangkan ekspresi-ekspresi tersebut berkali-kali, namun karena terlalu jauh diatas kemampuannya, beberapa peserta pelatihan nampak masih kebingungan ketika diberi pertanyaan dan mulai tidak fokus dengan latihan terbimbing yang dilakukan instruktur.

Oleh sebab itu, instruktur memecah materi yang sulit tersebut menjadi pelajaran tentang kosakata bagian yang lebih kecil, agar peserta pelatihan yang kewalahan bisa memahami kosakata satu persatu. Untuk mengumpulkan kembali fokus yang terpecah, instruktur lalu mengajak peserta menonton ulang video klip dan kembali mengiming-imingi hadiah jika peserta pelatihan berhasil menguasai target bahasa yang diajarkan instruktur. Kawan-kawan yang lebih pintar kemudian berinisiatif membisiki kawan-kawannya yang belum bisa agar mereka juga bisa memperoleh hadiah dari instruktur. Pada hari kedua ini, mulai terlihat perbedaan kemampuan para peserta pelatihan. Instruktur membiarkan saja bisik-bisik yang terjadi karena tidak mempermasalahkan siapa yang mengajari selama para peserta yang lebih lemah tersebut berhasil menguasai target bahasa yang diinginkan oleh instruktur.

Dalam interview yang dilakukan dengan peserta yang kewalahan tersebut setelah kegiatan pelatihan selesai, mereka mengaku bahwa terkadang materi pelajaran sulit dan mereka maunya menonton saja karena sulit. Namun saat ditanya apakah mereka merasa bahwa mereka bisa berbahasa inggris dengan lebih baik melalui bimbingan ibu instruktur, mereka setuju. Ketika ditanya masukan untuk instruktur untuk membuat kegiatan pelatihan lebih menyenangkan, mereka bilang bahwa mereka sudah senang dengan cara instruktur mengajar dan ingin mengikuti pelatihan lagi dengan durasi belajar yang lebih dan waktu yang lebih panjang. Mereka terlihat tertarik (*curious*) walaupun juga merasa pelajarannya tidak mudah dan menantang. Sementara bagi peserta pelatihan yang memiliki kemampuan lebih baik dari kawan-kawannya, mereka mengatakan dalam interview kalau mereka menyukai belajar Bahasa Inggris bersama ibu instruktur pelatihan namun jika terlalu banyak pengulangan, mereka tidak terlalu suka.

Pada hari ketiga, materi pelatihan adalah *body parts*. Target pelatihan hari ketiga adalah menguasai kosakata berikut cara mengekspresikan pakaian. Berdasarkan kejadian hari kedua, kosakata untuk materi ini diajarkan instruktur pertama kali melalui gambar

dua dimensi dan demonstrasi langsung pada anggota tubuh untuk memudahkan peserta yang lebih lemah pengetahuannya untuk paham. Peserta melakukan drilling dan demonstrasi anggota tubuh mengikuti contoh dari instruktur. Saat peserta pelatihan dirasa sudah mengetahui dan memahami kosakata yang diperlukan, selanjutnya, instruktur memberikan game adu cepat menjawab soal latihan. Yang menang mendapat hadiah dan pujian atas pencapaiannya. Semua peserta dituntut untuk bisa menjawab karena hadiahnya ada untuk semua orang asal bisa menjawab soal yang diberikan.

Pada kegiatan selanjutnya, instruktur memutarakan sebuah video klip lagu tentang anggota tubuh. Instruksinya sama dengan menonton video klip sebelumnya, yakni mereka harus menyimak baik-baik isi video karena nanti instruktur akan menguji pemahaman siswa terkait isi video. Video yang diputar adalah video klip lagu yang berjudul *Shake and Move* dengan alamat url <https://youtube.com/watch?v=I5RuzkySseE>. Video ini juga memiliki lirik yang lumayan panjang. Namun ternyata, walaupun lagu ini memiliki kosakata yang banyak, namun disukai oleh para peserta pelatihan dimana mereka serta merta ikut yang menirukan gerakan-gerakan tarian anggota tubuh yang dibuat oleh para karakter/model di dalam video tersebut sambil ikut bernyanyi dengan riang gembira. Video ini diminta diputar ulang oleh peserta pelatihan sebab saking sukanya dengan lagu tersebut. Dalam video klip, karakter tokohnya adalah seorang ibu guru dan anak-anak yang sedang bersama-sama melakukan tarian menggerakkan berbagai anggota tubuh dengan ceria. Proses belajar pada hari ketiga berjalan dengan sangat baik.

Pada hari terakhir, materi pelajaran adalah *clothing item*. Pada materi ini, peserta pelatihan ditunjukkan video klip lagu berjudul *Put on your shoes* dengan alamat url <https://www.youtube.com/watch?v=-jBfb33KHU>. Video ini menunjukkan berbagai jenis nama pakaian yang seharusnya dipakai seorang anak laki-laki dari kepala sampai ujung kaki saat keluar rumah. Namun dia lupa sehingga satu persatu harus diingatkan oleh mamanya. Lirik lagu mengandung berbagai pengulangan sehingga dengan menonton video tersebut saja, tanpa perlu diterangkan lebih banyak oleh instruktur, peserta pelatihan sudah bisa menerka apa arti dari kosakata pakaian yang ditargetkan. Video sangat ini menarik dari segi irama, gambar dan lirik yang menampilkan *drilling* berulang-ulang. Selanjutnya, instruktur memberi contoh cara menggunakan kosakata pakaian dalam kalimat untuk menerangkan pakaian yang sedang dipakai para instruktur dan peserta pelatihan di dalam kelas. Peserta yang bisa menampilkan bahasa inggris untuk pakaian yang dikenakannya didepan kelas diberi hadiah. Hari keempat juga berlangsung lancar sesuai harapan instruktur dan penuh suka gembira.

Pada pertemuan keempat, para peserta pelatihan ditanya tentang hal-hal yang mereka sukai dan tidak mereka sukai dari kegiatan pelatihan hari pertama. Semua mereka menjawab bahwa mereka menyukai pelatihan karena ada hadiah dan tersedia beberapa jenis mainan sehingga bisa bermain bersama kawannya. Mereka juga menyukai video klip yang digunakan karena pelajarannya cukup jelas. Seorang peserta anak laki-laki usia 5 th menjawab bahwa dia senang mengikuti pelatihan karena bisa belajar Bahasa inggris. Di dalam kelas, siswa ini adalah salah satu peserta termuda namun cepat daya tangkap kognitifnya. Ketika ditanyakan tentang hal yang tidak disukai dalam kegiatan pelatihan, mereka semua sepakat tidak suka satu hal, yaitu difoto dan divideokan oleh panitia. Barangkali mereka adalah anak-anak pemalu.

Berdasarkan pengamatan dari instruktur pelatihan, para peserta hampir semuanya terlibat secara aktif. Dari lima belas peserta, pada dua atau tiga peserta yang kurang fokus mengikuti materi pelajaran khususnya pada hari kedua. Namun, instruktur terus memanggil mereka untuk ikut aktif saat mengikuti bimbingannya. Materi pelajaran bahasa Inggris melalui lagu meninggalkan pengalaman belajar yang baik dan hafalan ingatan yang lebih lama. Terkait lagu yang paling berkesan, pada hari keempat sebagian anak-anak minta kepada instruktur agar diputarkan kembali lagu *Shake and move* yang digunakan pada hari ketiga dengan alasan lagunya enak.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan bahasa Inggris dengan metode video klip dan latihan terbimbing, tim pengabdian kegiatan masyarakat menyimpulkan bahwa kegiatan ini mendapatkan hasil yang diharapkan dimana siswa bisa mengerjakan latihan yang diberikan oleh instruktur dan mereka suka rela mengangkat tangan untuk mencoba menjawab pertanyaan dari instruktur. Dengan meyakini motivasi sebagai penggerak aksi, pelatihan ini memberikan reward hadiah kepada peserta pelatihan agar terhindar dari pembelajar pasif sehingga menjadi pembelajar aktif selama pelatihan. Dengan metode video klip dan latihan terbimbing, bisa dilihat bahwa para peserta pelatihan bersemangat untuk mengikuti arahan instruktur terkait keterampilan yang diajarkan yaitu penguasaan kosakata dan ekspresi terkait *daily routines*, *body parts*, dan *clothing item*. *Hands-on activity* yaitu lomba adu cepat dalam menjawab pertanyaan dan latihan berbahasa menunjukkan bahwa mereka telah memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, kesan mereka tentang kegiatan juga sangat positif dimana 100 % peserta mengatakan menyukai kegiatan pelatihan dan dalam observasi terlihat bahwa mereka semua mengusahakan untuk selalu hadir setiap hari ke kelas walaupun cuaca hujan rintik-rintik.

Berdasarkan kegiatan yang telah terlaksana diberikan saran kepada para orang tua dan guru Bahasa Inggris bahwa anak-anak menyukai pelajaran bahasa Inggris walaupun kecepatan mereka dalam belajar tidak sama. Materi pelajaran bahasa Inggris diberikan secara berjenjang sesuai level kemampuan mereka dan metode pembelajaran bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui lagu-lagu yang tepat dan bahasa yang sederhana yang sesuai dengan level keterampilan bahasa mereka.

REFERENSI

- Apriani, H., & Rizkiana, F. (2018). Pengaruh Smash Book Berbasis Inkuiri Terbimbing Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Larutan Penyangga. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 9(2), 84-91.
- Astutik, Y., Setiawan, S., & Suhartono, S. (2022). "I Can Teach With My Videos": How Do Teachers Teach English to Young Learners in a Technology-Limited Environment?. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(7), 158-177.
- Birdsong, David, ed. *Second language acquisition and the critical period hypothesis*. Routledge, 1999.
- Bontjes, J. C. (2013). *Create Captivating Classes: Why NCLB Should Mean No Child Left Bored*. R&L Education.

- Brame, C. J. (2017). Effective educational videos: Principles and guidelines for maximizing student learning from video content. *CBE—Life Sciences Education*.
- Enever, Janet. "The advantages and disadvantages of English as a foreign language with young learners." *Teaching English to young learners* (2015): 13-31.
- Ika Lestari Damayanti, Iyen Nurlaelawati, Yusnita Febrianti, Pipit Prihartanti, Aji Jehan Fellani, Raymon Rahmadhani (2022). *English for Nusantara*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Kemendikbudristek RI.
- Larson-Hall, Jenifer. "Weighing the benefits of studying a foreign language at a younger starting age in a minimal input situation." *Second language research* 24.1 (2008): 35-63.
- Muslem, A., Mustafa, F., Usman, B., & Rahman, A. (2017). The Application of Video Clips with Small Group and Individual Activities to Improve Young Learners' Speaking Performance. *Teaching English with Technology*, 17(4), 25-37.
- Musthafa, B. (2010). Teaching English to young learners in Indonesia: Essential requirements. *Educationist*, 4(2), 120-125.
- Peraturan Permendikbudristek No. 12 2024, tersedia pada <https://peraturan.go.id/filespengundangan/permendikbudristek-no-12-tahun-2024.pdf>
- Pertiwi, E. P., & Zahro, I. (2018). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dan Opini Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*. Nusamedia.
- Ratminingsih, N. M., Artini, L. P., Santosa, M. H., & Adnyani, L. D. S. (2023). *Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak abad 21*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Schmitt, Norbert. (2000). *Vocabulary in language teaching*. Cambridge: Cambridge university press.
- Schouten, A. (2009). The critical period hypothesis: Support, challenge, and reconceptualization. *Studies in Applied Linguistics and TESOL*, 9(1).
- Sianturi, H. S. (2012). Metode latihan terbimbing sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis-kreatif dalam pembelajaran menulis cerpen. *Basastra*, 1(1), 54425.
- Tok, H. (2010). TEFL textbook evaluation: From teachers' perspectives. *Educational Research and Reviews*, 5(9), 508.
- Tschirner, E. (2011). Video clips, input processing and language learning. *Media in foreign language teaching and learning*, 5.
- Widiantari, I. A. P. A., Dwi, N. L. P. E. S., & Artini, L. P. (2023). YouTube as an Alternative Learning Media for Independent Bilingual Young Learners: A Review. *Journal of English Teaching*, 9(1), 83-97.
- Zahra, A. S. A., & Sya, M. F. (2022). Permasalahan dan solusi pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah (SD). *Karimah Tauhid*, 1(4), 481-488.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2024 Riza Amelia, Harum Natasha

Published by Lembaga Anotero Scientific Pekanbaru